

Agrimedia

Volume 17 No. 2 Desember 2012

MAJALAH AGRIBISNIS, MANAJEMEN DAN TEKNOLOGI

RUBRIK UTAMA | *Swasembada Versus Impor Komoditas Pertanian Strategis*

OPINI | *Upaya Meningkatkan Daya Saing Perternakan Sapi*

FOKUS | *Perdagangan Internasional Kedelai : Pilihan Antara Swasembada, Impor atau Substitusi*

BEDAH BUKU | *Dari OECD-FAO Agriculture Outlook 2012-2021 : "Pertanian Global Melambat"*

SWASEMBADA VS IMPOR

Komoditi Pertanian Strategis



ISSN 0853-8468



Tokoh:

Aryo Widiwardhono

Managing Director - Foods Division PT. Sierad Produce, Tbk

Agrimedia merupakan Majalah Agribisnis, Manajemen, dan Teknologi yang diterbitkan oleh Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis Institut Pertanian Bogor.

Agrimedia terbit dua kali dalam setahun. Redaksi menerima artikel, berita, dan hasil penelitian yang relevan dengan perkembangan agribisnis, manajemen, dan teknologi di Indonesia

PENANGGUNG JAWAB

Dr. Ir. Arief Daryanto, MEd

REDAKTUR AHLI

Prof. Dr. Ir. Ujang Sumarwan, MSc
Prof. Dr. Ir. E. Gumbira Sa'id, MA.Dev

PEMIMPIN REDAKSI

Dr. Ir. Idqan Fahmi, MEd

STAF REDAKSI

Dr. Ir. Dudi S. Hendrawan, MM
Suhendi, SP, MM

EDITOR PELAKSANA

Andina Oktariani, SE

ALAMAT REDAKSI

Gedung MB-IPB, Jalan Raya Pajajaran
Bogor 16151

TELEPON

0251-8313813
0251-8378671

FAX

0251-8318515

HOME PAGE

<http://agrimedia.mb.ipb.ac.id>

DESIGN & LAYOUT

Sulistiyo, A.Md

DAFTAR ISI

- 1 EDITORIAL
- RUBRIK UTAMA
- 4 **SWASEMBADA VERSUS IMPOR KOMODITAS PERTANIAN STRATEGIS**
Dr. Telisa Aulia Falianty
- 8 **PENDEKATAN CHANGE MANAGEMENT PADA KOMODITAS PANGAN STRATEGIS: INDONESIA FEED THE WORLD or THE WORLD FEED INDONESIA?**
R. Dikky Indrawan, MM
- OPINI
- 20 **UPAYA MENINGKATKAN DAYA SAING PETERNAKAN SAPI**
Prof. Dr. Ir. Muladno, MSA
- 24 **IMPOR KOMODITAS PERTANIAN: PEMBELAJARAN BERTAHAP DARI MASA LALU UNTUK MENATAP MASA DEPAN**
Hendra Wijaya, SE, MM, Ak, QIA, CIA
- 26 **MEMBANGUN VALUE PETERNAKAN INDONESIA**
Yayan Rukmana
- FOKUS
- 28 **SWASEMBADA BERAS YANG BERKELANJUTAN UNTUK Mendukung KETAHANAN PANGAN NASIONAL**
Prof. Dr. Ir. Rita Nurmalina Suryana, MS
- 36 **PERDAGANGAN INTERNASIONAL KEDELAI: PILIHAN ANTARA SWASEMBADA, IMPOR ATAU SUBSTITUSI**
Prof. Dr. Ir. Rina Oktariani, MS
- 50 **DAGING SAPI: SWASEMBADA ATAU IMPOR?**
Dr. Sri Mulatsih
- 60 **SWASEMBADA VERSUS IMPOR PADA KOMODITAS DAN PRODUK SUSU INDONESIA**
Dr. Ir. Saptana, MSi
- 70 **MIMPI MANIS SWASEMBADA GULA**
Prof. Dr. Ir. Rita Nurmalina Suryana, MS
Dr. Ir. Heny Kuswanti, dan Amalia Nugrahapsari, SP
- TOKOH
- 76 **ARYO WIDIWARDHONO**
Managing Director - Divisi Makanan
PT. Sierad Produce, Tbk
- BEDAH BUKU
- 80 **DARI OECD-FAO AGRICULTURAL OUTLOOK 2012-2021 :“PERTANIAN GLOBAL MELAMBAT”**
Prof. Dr. Bustanul Arifin
- 84 MB-IPB NEWS
- 90 IPB NEWS

SWASEMBADA BERAS YANG BERKELANJUTAN UNTUK MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN NASIONAL



Prof. Dr. Ir. Rita Nurmalina Suryana, MS

- * Guru Besar Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB
- * Ketua Program Studi Magister Sains Agribisnis, Sekolah Pascasarjana IPB
- * Staf Pengajar Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis

Fokus

MIMPI MANIS SWASEMBADA GULA



Prof. Dr. Ir. Rita Nurmalina, MS

Guru Besar Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB
Ketua Program Studi Magister Sains Agribisnis,
Program Pascasarjana IPB
Staf Pengajar Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis, IPB



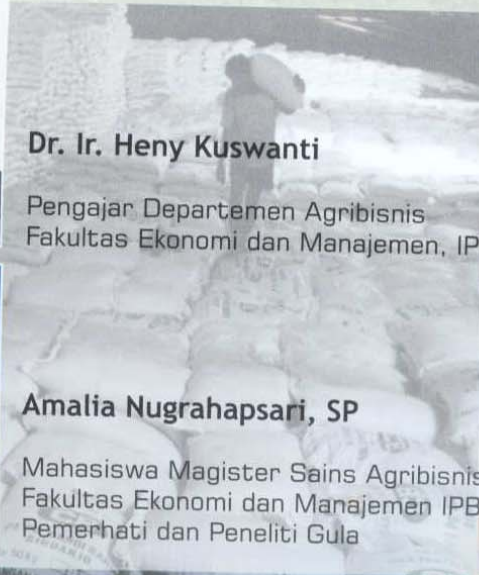
Dr. Ir. Heny Kuswanti

Pengajar Departemen Agribisnis
Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB



Amalia Nugrahapsari, SP

Mahasiswa Magister Sains Agribisnis
Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB
Pemerhati dan Peneliti Gula



PENDAHULUAN

Gula masih saja menjadi primadona dari subsektor perkebunan. Posisinya sebagai komoditas yang menopang penghidupan sekitar satu juta petani dan hampir dua juta tenaga kerja membuat komoditas ini layak disebut sebagai komoditas pertanian strategis. Gula juga memiliki daya ungkit ke depan dan ke belakang yang sangat tinggi, sehingga wajar kiranya jika gula ditetapkan sebagai barang dalam pengawasan. Apalagi industri gula merupakan nafas bagi para petani tebu Indonesia. Bisa dilihat dari proporsi perkebunan rakyat yang mencapai 60,76% dari total luas areal tebu di Indonesia. Hal ini berarti setiap dinamika yang terjadi pada produksi dan konsumsi gula akan memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian petani perkebunan rakyat.



Sumber: Ditjenbun, 2011

Gambar 1. Luas Areal Tebu dan Produksi GKP Indonesia, Tahun 1967-2010

Gula yang dimaksud dalam tulisan ini adalah Gula Kristal Putih atau yang populer disebut GKP, yaitu gula yang ditujukan untuk konsumsi langsung masyarakat. Dinamika produksi GKP bisa dilihat dari perkembangan luas areal tebu dan produksi. Selama kurun waktu 1990-2000, terjadi penurunan luas areal dan produksi yang cukup signifikan. Pada tahun 1990, luas areal tebu di Indonesia adalah sebesar 363.968 hektar dengan produksi sebesar 2.119.585 ton. Jumlah ini menurun pada 10 tahun kemudian dengan luas areal menjadi 340.660 hektar dan produksi menjadi 1.690.004 ton. Namun pada tahun 2010, kembali terjadi peningkatan luas areal menjadi 454.111 hektar dan produksi menjadi 2.290.116 ton. Perkembangan tersebut menempatkan Indonesia pada peringkat ke delapan negara dengan luas areal tebu terbesar di dunia dan peringkat ke sebelas negara produsen tebu terbesar di dunia pada tahun 2008 yang memproduksi 1,5% tebu dunia. Hal yang menarik adalah dominasi perkebunan rakyat atas luas areal tebu di Indonesia tidak diikuti dengan produktivitas yang tinggi.

Pada tahun 2010, produktivitas GKP perkebunan rakyat adalah sebesar 4,95 ton/hektar. Nilai ini di bawah tingkat produktivitas GKP perkebunan besar swasta yaitu sebesar 6,60 ton/hektar, namun di atas tingkat produktivitas GKP perkebunan besar negara yaitu sebesar 4,63 ton/hektar. Tidak mengherankan jika kemudian peningkatan laju produksi GKP tidak mampu mengimbangi peningkatan laju konsumsinya. Kondisi ini pada akhirnya mengantarkan Indonesia menjadi negara importir gula dominan. Tentu saja membiarkan ketergantungan pemenuhan bahan makanan pokok pada impor adalah sebuah pilihan yang kurang bijak. Apalagi jika komoditas tersebut memiliki koefisien keragaman harga yang tinggi. Oleh karena itu telah tepat kiranya jika pemerintah memasukkan gula sebagai salah satu komoditas yang menjadi prioritas swasembada pada tahun 2014 melalui program Revitalisasi Industri Gula Nasional.

MUNGKINKAH MIMPI MANIS SWASEMBADA GULA AKAN TERWUJUD ?

“Mungkinkah mimpi manis swasembada gula akan terwujud” Pertanyaan ini menjadi sangat menarik untuk dijawab. Mengingat sistem pergulaan nasional sangatlah dinamis dimana setiap kebijakan pergulaan yang dibuat didasarkan pada kondisi politik, sosial, ataupun ekonomi yang dinamis dari waktu ke waktu. Tantangan yang harus dihadapi dalam mewujudkan swasembada juga sangatlah kompleks baik dari sisi *on farm*, *off farm* dan manajemen serta melibatkan kepentingan dari berbagai macam stakeholder. Namun apabila dianalisis secara holistic dengan melibatkan pemahaman mendalam terkait perilaku penyediaan bahan baku, pengolahan, kebutuhan dan perdagangan, maka swasembada gula terutama GKP dapat diramalkan secara baik.

